



MENINGKATKAN PEMAHAMAN LITERASI FINANSIAL ANAK USIA DINI MENGUNAKAN METODE *TALKING STICK* PADA KELOMPOK B DI TK ARRAHMAN TANJUNGSARI

Fitria Ulfah¹, Nurul Asyiah²
STAI Al-Musaddadiyah Garut

fitria.ulfah@stai-musaddadiyah.ac.id

nurul.asyiah.1911@stai-musaddadiyah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman literasi finansial kelompok B TK Arrahman Tanjungsari Tahun Ajaran 2022/2023 masih tergolong rendah dengan persentase 88% dari total 17 orang anak belum memahami literasi finansial. Di antaranya 9 anak belum berkembang (BB), 6 anak mulai berkembang (MB), dan hanya 2 anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode *talking stick* terhadap peningkatan pemahaman literasi finansial anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan prosedur perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman literasi finansial anak meningkat di setiap siklusnya. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan metode *talking stick* dapat meningkatkan pemahaman literasi finansial anak usia dini pada anak kelompok B di TK Arrahman Tanjungsari. Hal ini ditandai dengan peningkatan persentase keberhasilan anak yang awalnya 12%, meningkat pada siklus I menjadi 18%, siklus II meningkat menjadi 36%, dan pada siklus III menjadi 70%.

Kata kunci : Literasi Finansial; Metode *Talking Stick*; Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

This research is motivated by an understanding of the financial literacy of group B TK Arrahman Tanjungsari for the 2022/2023 Academic Year which is still relatively low with percentage of 88%, namely out of a total of 17 children, 9 children have not yet developed (BB), 6 children have begun to develop (MB), and only 2 children are in the category of developing according to expectations (BSH). This study aims to describe the use of the talking stick method to increase understanding of early childhood financial literacy. The research method used is the class action research method (CAR). The research was conducted in three cycles and each cycle consisted of two meetings with planning, action, observation and reflection procedures. Data collection techniques in this study through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using data triangulation techniques. The results of the study show that children's understanding of financial literacy increases in each cycle. So it can be concluded that the use of the talking stick method can improve understanding of early childhood financial literacy in group B children at Arrahman Tanjungsari Kindergarten. This was marked by an increase in the percentage of children's success, which was initially 12%, increased in cycle I to 18%, cycle II increased to 36%, and cycle III to 70%.

Keywords : *Financial Literacy; Talking Stick Method; Early Childhood Education*

Pendahuluan

Lembaga Keuangan Internasional atau *World Bank* mengemukakan bahwa tingkat ekonomi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup besar, tahun 2017 sebesar 5,2% (Kemendikbud, 2021). Namun, saat ini kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Indonesia kembali melonjak. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2022 mencapai 26,16 juta penduduk.¹

Selain itu, saat ini masyarakat Indonesia banyak yang terjerat pinjaman baik pinjaman *online* maupun pinjaman *offline* seperti rentenir, pinjaman *online, pay later*, dan menggunakan pembayaran kredit bunga lainnya. Hal ini dilakukan hanya untuk memenuhi gaya hidup tanpa memikirkan dampak jangka panjang kedepannya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat terdapat 12 juta orang yang meminjam uang kepada pinjaman *online* atau masyarakat biasa menyebutnya dengan sebutan *pinjol* dengan total keseluruhan pinjaman mencapai 36 triliun rupiah. Dampak yang dirasakan langsung oleh peminjam adalah sering mendapatkan teror serta dipermalukan pihak *pinjol* apabila peminjam telat membayar. Tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi alasan maraknya pinjaman online (BPS, 2022).

Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas dan juga sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan (Yulia, 2020).

Pemahaman dan keterampilan literasi finansial sangat penting dimiliki anak. Namun, pendidikan literasi finansial pada anak usia dini dianggap belum saatnya. Hal ini menyebabkan munculnya beberapa kejadian terkait pemahaman literasi finansial pada anak. Di TK Khalifah, sekolah yang berbasis kewirausahaan belum mempunyai program pengembangan literasi finansial, sehingga kemampuan anak dalam bertransaksi menggunakan uang belum optimal.² Di TK Islam Melati, pemahaman literasi finansial orang tua dan anak masih tergolong rendah, sehingga terjadinya keterlambatan dalam pembayaran administrasi di sekolah (Ariyani, 2019).

Hakikatnya, anak sudah dapat belajar tentang keuangan, tetapi harus disampaikan dengan konkret. Hal itu karena anak secara kognitif anak berada pada fase praoperasional (Ibda, 2015). Sehingga dibutuhkan metode yang tepat untuk membantu anak memiliki pemahaman terkait dengan literasi finansial. Selain itu, belajar bagi anak harus dalam situasi yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip belajar pada anak yaitu belajar seraya bermain (Marinda, 2020). Berbagai metode dapat digunakan untuk membantu anak dalam meningkatkan pemahamannya terkait literasi finansial seperti metode bermain peran dapat mengenalkan literasi finansial kepada anak (Anggarani et al., 2022). Pendidikan literasi finansial pada anak pra sekolah juga dapat dikenalkan melalui metode *story telling* (Laksana, 2020). Selain itu, literasi finansial pada anak dapat dikenalkan dengan menggunakan media diorama (Nur & Bakir, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan literasi finansial dapat diberikan kepada anak sejak dini melalui metode dan media yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak (Sari & Sa`ida, 2021).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan literasi finansial baru bisa diajarkan kepada anak yang berusia remaja (Anggarani et al., 2022). Sehingga masih dianggap wajar anak usia dini memiliki perilaku hedonis, belum mengetahui kegunaan uang dan belum memahami konsep uang itu sendiri (Oktaviani et al., 2022). Perilaku-perilaku tersebut nampak juga pada anak-anak di TK Arrahman Tanjungsari, hal itu berdasarkan pada hasil observasi awal terkait dengan kemampuan literasi finansial anak di PAUD menunjukkan bahwa 14 orang anak atau 82,35% anak belum mengetahui konsep uang dan ragam jenis uang, 16 orang anak atau 94% anak belum mampu membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, 9 orang anak 52,9% anak belum mengetahui fungsi uang, dan 15 orang anak atau 88% anak belum pernah melakukan pembiasaan kegiatan menabung secara mandiri.

Data tersebut peneliti perkuat dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan dua orang Guru TK Arrahman Tanjungsari, menurut beliau permasalahan yang dialami oleh pendidik adalah komunikasi dengan orang tua terkait uang saku anak. Sebelumnya, pihak sekolah telah membuat kesepakatan dengan membatasi pemberian uang saku kepada anak. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan anak dari budaya konsumtif dan hedonisme. Namun, masih ada beberapa orang tua yang memberikan uang saku kepada anaknya dengan nominal yang cukup besar.

Permasalahan di atas merupakan permasalahan yang membutuhkan penanganan atau solusi dengan segera karena menyangkut masa depan anak. Berbagai media atau metode dapat menjadi pilihan untuk menjadi solusi. Hal itu, mendorong peneliti untuk memikirkan metode yang tepat dan peneliti memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode *talking stick* karena metode *talking stick* merupakan metode yang dapat membuat anak tertarik dan merasa tertantang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Selain itu, metode *talking stick* dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak karena diiringi oleh musik yang dapat membangkitkan semangat anak dalam mengikuti proses

pembelajaran (Rofi'ah & Makruf Ahmad, 2020). Hal ini menginspirasi penulis untuk menggunakan metode *talking stick* sebagai metode untuk membantu meningkatkan pemahaman literasi finansial anak usia 5-6 tahun di TK Arrahman Tanjungsari.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode PTK adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, serta mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Mu'alimin & Hari, 2014). Model Kemmis dan McTaggart merupakan model PTK yang digunakan dalam penelitian ini. Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi merupakan tahapan dalam setiap siklus PTK model Kemmis dan McTaggart yang harus dilakukan secara berulang ketika belum ada peningkatan dari tindakan yang diberikan kepada anak dalam siklus tersebut.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B TK Arrahman Tanjungsari Tahun Ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 17 anak, 11 laki-laki dan 6 perempuan. Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus, setiap siklus dilakukan dua pertemuan dengan mengimplementasikan metode *talking stick* dalam kegiatan pembuka sebelum anak memulai kegiatan inti pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan inti, peneliti merancang berbagai kegiatan yang dapat menguatkan pemahaman anak terhadap literasi finansial.

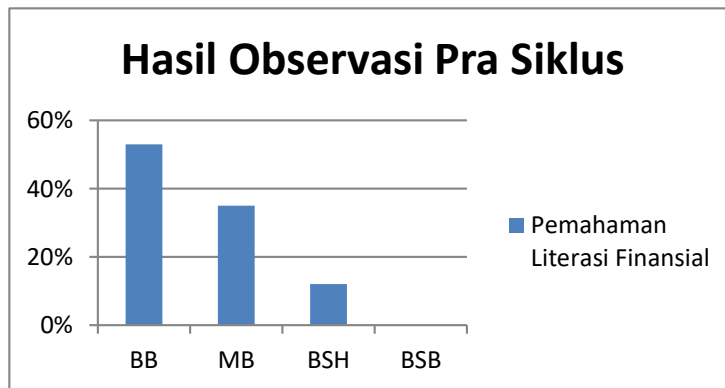
Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dipilih peneliti karena peneliti terlibat secara langsung dalam proses pemberian tindakan kepada anak dan memiliki relasi kuat untuk mendapatkan data dari pendidik lainnya dan orang tua siswa. Selain itu, peneliti juga menambahkan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Winaryati, 2019).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data pelengkap dirangkum dan dianalisis. Kemudian, dibandingkan dengan capaian pemahaman literasi finansial anak yang seharusnya.

Hasil dan Pembahasan

Observasi awal dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi kemampuan literasi finansial anak usia dini sebelum diberikan tindakan dan diperoleh hasil observasi yang menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan literasi finansial, sehingga diperoleh data awal yang terdapat dalam grafik berikut ini.

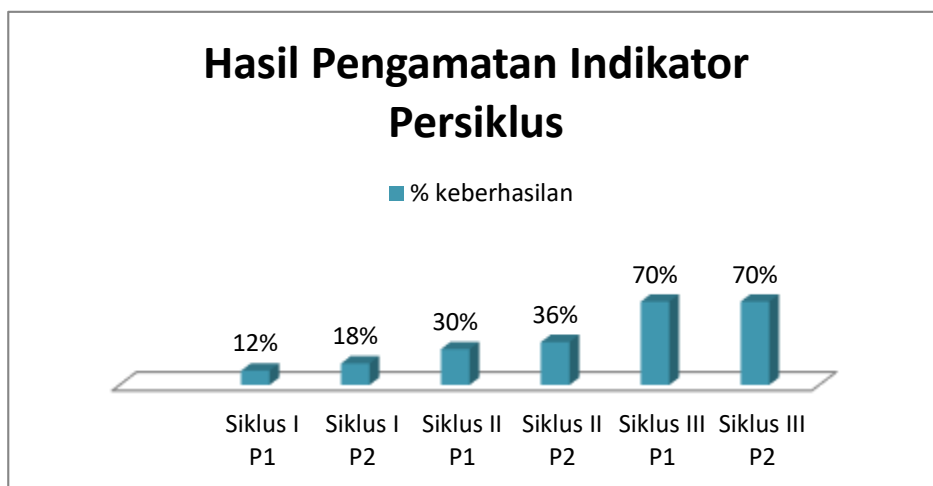


Gambar 1. Grafik Tingkat Pemahaman Literasi Finansial Anak Kelompok B Sebelum Diberikan Tindakan

Data di atas menunjukkan hasil observasi awal dengan kemampuan literasi finansial yang tergolong masih rendah. Persentase keberhasilan sebelum tindakan hanya mencapai 12% atau 2 dari 17 anak berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan 6 anak atau 35% mulai berkembang (MB), dan 9 anak masuk dalam kriteria belum berkembang (BB) atau 53% anak yang masih sangat rendah pemahaman literasi finansialnya.

Faktor penyebab rendahnya pemahaman literasi finansial anak diantaranya belum adanya pembiasaan menabung untuk anak di TK Arrahman Tanjungsari. Sistem menabung di TK Arrahman Tanjungsari sendiri belum difokuskan pada pengenalan konsep uang dan pembiasaan hidup hemat untuk anak, tetapi lebih difokuskan pada persiapan administrasi sekolah anak seperti kegiatan *outing class*, manasik haji, dan kegiatan akhir tahun. Selain itu, pihak sekolah memiliki program unggulan jumat berbagi namun tidak ditekankan pada literasi finansial anak, tetapi hanya ditekankan pada pengembangan moralitas terkait kegiatan berbagi untuk anak. Kemudian berdasarkan wawancara kepada Kepala Sekolah, didapatkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa anak masih dibekali uang saku yang terbilang besar oleh orang tuanya, sehingga anak berperilaku konsumtif dan belum bisa membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Pernyataan Kepala Sekolah ini didukung oleh pernyataan pendidik yang menyebutkan bahwa terdapat banyak mainan di dalam loker anak yang disebabkan oleh perilaku jajan anak yang sulit dikendalikan.

Selain itu pada proses pembelajaran di kelas, metode yang digunakan tidak bervariasi dan cenderung konvensional. Hal tersebut tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang membutuhkan media nyata serta metode yang bervariasi dalam memahami sesuatu (Arifudin et al., 2021). Hal ini dikarenakan anak berada pada tahap praoperasional, sehingga segala sesuatu yang disampaikan pada anak harus bersifat nyata (Siswanto et al., 2019). Anak pada tahap praoperasional juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga perlunya penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, karena pada dasarnya anak itu belajar seraya bermain (Zaini, 2019). Selain dari metode yang bervariasi dan media yang nyata, pembelajaran pada anak juga dipengaruhi oleh pentingnya pemahaman guru yang berperan sebagai fasilitator untuk anak dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Yuwono, 2020). Sebuah metode yang menyenangkan dapat menjadi alternatif dalam upaya meningkatkan pemahaman literasi anak usia dini, dalam hal ini peneliti memilih menggunakan metode *talking stick*. Metode ini sangat mudah dilakukan dan menyenangkan bagi anak karena diiringi oleh musik (Fitria & Fitriana, 2019). Penggunaan metode *talking stick* pada penelitian ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebanyak tiga siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya. Berikut gambaran hasil pemberian tindakan pada siklus I sampai siklus III.



Gambar 2. Grafik Tingkat Pemahaman Literasi Finansial Anak Kelompok B Setelah Diberikan Tindakan Menggunakan Metode *Talking Stick*

Sebelum diberikan tindakan, pemahaman literasi finansial anak berada pada persentase 12%. Kemudian diberikan tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode *talking stick* dan didapatkan persentase pemahaman literasi finansial anak berada pada 18% dengan keterangan terdapat 7 anak yang berada dalam kriteria belum berkembang (BB) atau 41% anak masih sangat memerlukan pembiasaan literasi finansial dengan bantuan guru, 7 anak masuk kedalam kriteria mulai berkembang (MB) atau 41% anak mulai memiliki pemahaman literasi finansial namun belum konsisten, sedangkan anak yang masuk ke dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) ada 2 anak atau 12% anak sudah memiliki pemahaman literasi finansial serta mulai konsisten, dan 6% atau 1 anak sudah memiliki pemahaman literasi finansial dan membudaya sehingga masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Peningkatan yang belum signifikan pada

siklus I disebabkan oleh belum terkondisikannya anak dalam proses bermain terutama menggunakan metode *talking stick*. Upaya untuk mengatasinya yaitu dengan disepakatinya suatu aturan bermain sehingga kegiatan main dapat berjalan dengan kondusif dan anak dapat terkondisikan dengan baik (Dr. Herpratiwi, 2016).

Pada siklus II, sudah mulai ada peningkatan ke arah yang lebih baik dengan persentase keberhasilan 30% dimana 29% anak atau 5 anak yang berada dalam kriteria belum berkembang (BB), sedangkan anak dengan kriteria berkembang sangat baik menjadi 18% dari yang sebelumnya hanya 6% , begitu juga anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan naik menjadi 18% yang sebelumnya 12% dan 6 anak atau 35% masih berada pada kriteria mulai berkembang (MB). Namun pada siklus II pemahaman literasi finansial anak belum optimal dikarenakan penggunaan media yang kurang beragam dan kelas terasa monoton, sehingga peneliti melakukan tindakan selanjutnya sebagai upaya untuk meningkatkan indikator pemahaman literasi finansial anak. Beberapa hal yang perlu peneliti perhatikan pada tindakan selanjutnya adalah penggunaan media yang beragam pada saat penyampaian pertanyaan, karena anak masih berpikir secara konkret sehingga belum bisa memahami secara utuh maksud dari pertanyaan apabila tidak menggunakan media. Selain itu, penggunaan media yang beragam dapat lebih menarik perhatian anak sehingga anak tidak merasa bosan (Astuti, 2017).

Peningkatan pemahaman literasi finansial anak semakin terlihat pada siklus III, dimana pemahaman literasi finansial sudah membudaya di lingkungan TK Arrahman Tanjung Sari dengan tercapainya indikator-indikator pemahaman literasi finansial pada anak, yaitu anak sudah mampu memahami konsep uang dan ragam jenis uang, memahami kegunaan uang, dan beberapa anak sudah dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Terbukti dari 17 anak, 5 anak atau 30% sudah mulai berkembang (MB) , 6 anak atau 35% sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 6 anak atau 35% sudah memiliki pemahaman literasi finansial secara membudaya dan masuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Faktor keberhasilan tercapainya indikator pemahaman literasi finansial anak adalah karena peneliti menggunakan metode *talking stick*, media yang beragam, serta pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan sesuai dengan konsep belajar anak yaitu belajar sambil bermain (Mulyasa, 2012).

Pelaksanaan tindakan dihentikan sampai dengan siklus III karena hasil penelitian sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu pemahaman literasi finansial anak meningkat semakin baik pada setiap siklusnya. Dengan demikian metode *talking stick* dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan pemahaman literasi finansial pada anak usia 5-6 tahun.

Kesimpulan

Pemahaman literasi finansial anak kelompok B di TK Arrahman Tanjungsari sebelum diberikan tindakan belum menunjukkan adanya perkembangan, dengan diperolehnya indikator penilaian dari 17 anak yang belum berkembang sebanyak 9 anak atau 53%, mulai berkembang sebanyak 6 anak atau 35%, berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak atau 12%, dan berkembang sangat baik sebanyak 0%. Karena pemahaman literasi finansial itu sangat penting dipahami oleh anak sejak dini, maka diberikan upaya dengan menggunakan metode *talking stick* yang dapat membantu meningkatkan pemahaman literasi finansial anak. Setelah menggunakan metode *alking stick*, didapatkan hasil bahwa rata-rata pemahaman anak dalam literasi finansial mengalami keberhasilan dalam tingkat pemahaman yang cukup baik dari setiap siklusnya. Pada observasi awal sebelum diberikan tindakan keberhasilan anak mencapai 12%, pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 18%, siklus II meningkat menjadi 36% dan siklus III terjadi peningkatan menjadi 70%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi finansial anak pada kelompok B di TK Arrahman Tanjungsari mengalami peningkatan.

Daftar Pustaka

- Anggarani, F. K., Setyowati, R., Satwika, P. A., & Andayani, T. R. (2022). Pengaruh Pendidikan Literasi Keuangan dengan Pendekatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3836–3845. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1920>
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Lestaringrum, A., Suyatno, A., Puspita, Y., Nugroho Catur Saputro, A., Ma, M., Harianti, R., Ahmad Hardoyo Sidik, N., & Rismawati, N. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. www.penerbitwidina.com
- Astuti, C. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.30738/wa.v1i2.999>
- BPS. (2022, Juli 15) Berita Resmi Statistik. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022*, pp. 2-14
- Dewi Ariyani. (2019). *Pendidikan Literasi Keuangan*. 175–190.
- Dr. Herpratiwi, M. P. (2016). BUKU Teori Belajar dan Pembelajaran. In *Media Akademi* (p. 79).
- FITRIA, M., & Fitriana, D. (2019). Penggunaan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Hands-On Siswa pada Materi Bangun Ruang di MI Islamiyah Dinoyo Terdepan Lamongan. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7(2), 231. <https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6108>

- Hikmah, Y. (2020). *LITERASI KEUANGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA DEPOK , PROVINSI JAWA BARAT , INDONESIA*. 26(2), 103–108.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Kemendikbud. (2021). *Pendidikan Literasi Finansial*.
- Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2014). Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. *Ganding*, 44(8), 1–87. http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf
- Nur, S. K., & Bakir, A. H. (2021). Inovasi Pengenalan Literasi Keuangan Sejak Dini Melalui Media Pembelajaran Diorama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 2(2), 72–77. <https://doi.org/10.32528/jpmm.v2i2.5430>
- Oktaviani, R. F., Meidiyustiani, R., Qodariah, Q., & Iswati, H. (2022). Edukasi Menumbuhkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 133–140. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1654>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini*. 1–38.
- Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M. P. (2012). *MANAJEMEN PAUD* (Pipih Latifah (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rofi'ah, N., & Makruf Ahmad. (2020). talkingstick IMPLEMENTASI METODE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Mu'allim*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i1.2271>
- Sari, A. Y., & Sa`ida, N. (2021). Investasi Edukasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2085–2094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1369>
- Sekolah, A. U. (2020). *Abdi abdi laksana. I*, 198–204.
- Siswanto, S., Zaelansyah, Z., Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 35–44.

<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>

Winaryati, E. (2019). Triangulasi. *Action Research Dalam Pendidikan (Antara Teori Dan Praktek)*, 124–135.

Yuwono, W. (2020). Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1419–1429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.663>

Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>